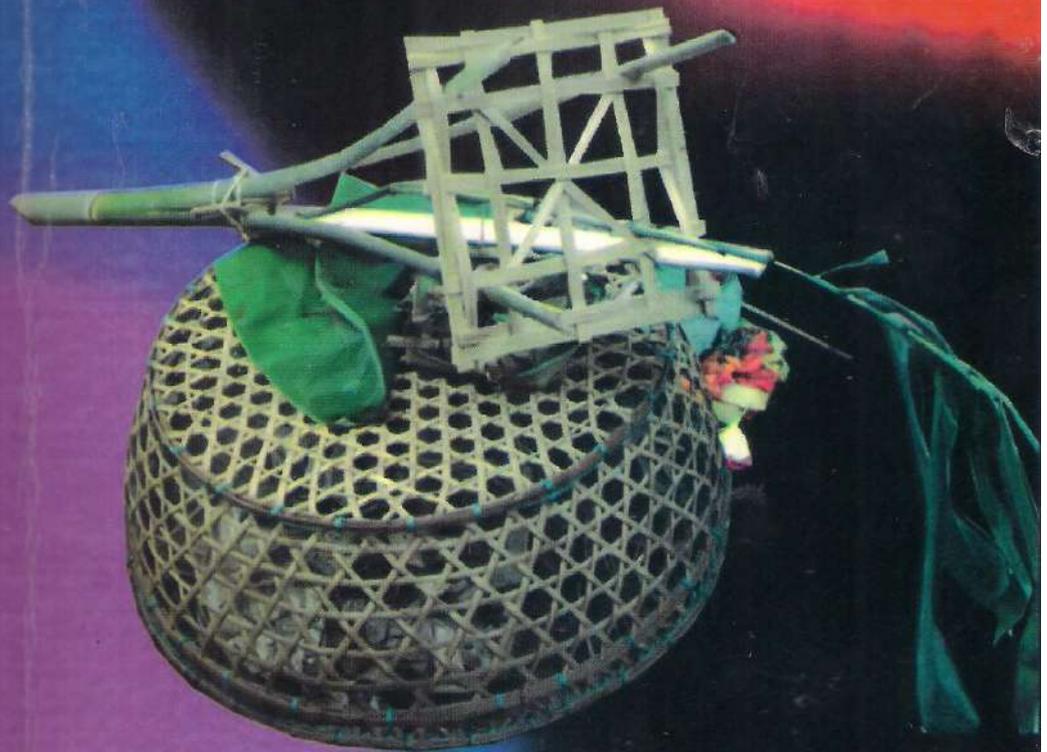


IDA PANDITA MPU SIWA-BUDDHA DHAKSA DHARMITA

III.C.3

FILSAFAT RSIGANA

Penciptaan Dunia-Alam Semesta



Editor dan Kata Pengantar :
Dr. Ketut Sumadi, S.Spar., M.Par.



Pusaka Bali Press

ISBN 978-602-8953-06-1



Upacara Rsigana termasuk upacara yang sangat penting dipahami. Mengapa upacara itu dilakukan, bagaimana bentuk, fungsi dan maknanya, perlu diketahui untuk memperluas wawasan dalam praktik ritual umat Hindu di Bali. Benarkah, upacara itu harus dilakukan dengan bentuk yang besar, menelan dana yang mahal?

Ida Pandita Mpu Siwa-Buddha Dhaksa Dharmita, yang menyusun buku ini lahir di Banjar Babakan, Sukawati, Gianyar, Bali (Griya Agung Sukawati) pada Redite Pon Wuku Tambir, 08 Maret 1967. Dengan nama *walaka* I Ketut Sudarsana, beliau menyelesaikan studi di Diploma III Fisika FKIP Unud Singaraja (1990), Sarjana Pendidikan Fisika (S.Pd.) di Universitas Terbuka Denpasar (1997), meraih gelar Master Agama (M. Ag.) di S2 Brahma Vidya (Teologi Hindu) Institut Hindu Dharma (IHD) Negeri Denpasar (2008), dan juga mendapatkan Master Sains (M.Si.) di S2 Kajian Budaya Unud Denpasar (2009). Sejak mulai 2010, Ida 'mendalami' ilmu agama pada Program Doktor Ilmu Agama (S3) Pascasarjana IHDN Denpasar Bali. Lebih jauh tentang beliau, sudah dipaparkan pada bagian akhir dari buku ini.



Penerbit : Pustaka Bali Post
Jl. Kepundung 67 A Denpasar 80232
Telp. : 0361-225764 (hunting), Facsimile : 0361-227418

Ida Pandita Mpu Siwa-Budha Dhaksa Dharmita

Filsafat Rsigana

Penciptaan Dunia-Alam Semesta

Editor dan Kata Pengantar:

Dr. Drs. Ketut Sumadi, M.Par



UPACARA RSIGANA AGUNG:
KEARIFAN LOKAL, BENTUK,
FUNGSI, MAKNA
TERCIPTA DAN TERJAGANYA
ALAM SEMESTA

Prawacana Editor

Om Awighanamastu
Om Ganapatiya namah

“**I**bu, mengapa kita memasang gambar *Dewa Gana* pada *sanggah cucuk* ini?” tanya seorang anak kepada ibunya usai menghaturkan sesajen di *sanggah cucuk* yang ditancapkan di depan rumah.

“*Dewa Gana* merupakan dewa yang menjaga keselamatan dan menolak kekuatan jahat yang mengganggu kita,” jawab ibunya dengan penuh kasih sayang menjelaskan makna gambar itu

“Apakah tidak bisa diganti dengan gambar yang lain seperti gambar *Satria Baja Hitam* atau *Batman* yang kuat dan gagah perkasa?” celetuk anaknya yang sangat mengidolakan tokoh herois dalam film kartun.

“He, he, tidak boleh diganti dengan tokoh film kartun di televisi itu karena tidak ada hubungannya dengan ajaran agama kita. Melalui persembahan sesajen ini kita memuja *Dewa Gana*, putra *Dewa Siwa* yang mempunyai kekuatan mahadahsyat untuk melebur unsur negatif, kekuatan jahat yang merusak kehidupan

kita,” sang ibu menjelaskan seperti menyitir isi lontar *Ganapati Tattwa*.

“Kalau begitu, kita sudah punya pelindung dan penjaga yang kuat *ya, Bu?*” celoteh sang anak berbinar.

“Ya, ya, *Dewa Gana* menjaga kita semua,” jawab sang ibu sambari tersenyum.

Dialog imajiner di atas mencerminkan seorang ibu yang tampaknya berhasil meyakinkan anaknya tentang makna ritual pemujaan kepada *Dewa Gana* di tengah serbuan budaya film kartun lewat media televisi yang membuat anak-anak semakin meninggalkan atau semakin tidak memahami berbagai bentuk, fungsi, dan makna kearifan lokal yang diwariskan leluhurnya.

Upacara dengan persembahan sesajen kepada *Dewa Gana* pada *sanggah cucuk* yang berisi gambar *Dewa Gana* di depan rumah dilaksanakan setiap *sasih kenem*, sekitar bulan November – Desember. Ritual ini merupakan salah satu bentuk kearifan lokal umat Hindu di Bali yang mengandung fungsi dan makna mohon keselamatan dan perlindungan kepada *Sang Hyang Widhi* dalam wujud *Dewa Gana* sebagai dewa pelebur *sarwa mala, klesa, roga* (kotoran, penyakit, kesengsaraan) dan pelindung dari kekuatan jahat. Pada bulan November – Desember memang merupakan puncak perubahan musim, dari musim kemarau ke musim hujan yang lebat, sehingga sangat rentan memicu timbulnya berbagai penyakit dan gangguan kesehatan.

Wacana *local genius* atau kearifan lokal semakin sering dikumandangkan belakangan ini, baik di kalangan akademis maupun masyarakat umum, dalam menyikapi fenomena globalisasi yang, menurut Giddens (2001:7) telah merombak kehidupan manusia. Globalisasi bukan sekadar soal apa yang

ada “di luar sana”, terpisah, jauh dari orang per orang, tetapi juga merupakan fenomena “di sini”, yang mempengaruhi aspek-aspek kehidupan kita yang lokal, intim dan pribadi. Selain menciptakan zona-zona ekonomi baru dan budaya baru di dalam dan antar bangsa yang bisa menekan otonomi lokal, globalisasi juga menjadi alasan bagi kebangkitan kembali identitas budaya, *local genius*, di berbagai belahan dunia. Di samping itu, tokoh-tokoh teori kritis, Posmodernisme dalam *Culture Studies* juga memberi perhatian besar terhadap tumbuh dan berkembangnya *local genius* (Mariyah:2006).

Local Genius dalam kaitannya dengan kebudayaan masyarakat suatu negara, menurut Wardoyo (1989: 118-119), secara substansial menyangkut inti masalah budaya dan pengembangan kebudayaan nasional. Mengutip pendapat Akeolog Quaritch Wales, Poespo Wardoyo menyatakan hakekat *local genius* adalah kebudayaan asli yang dimiliki masyarakat (pribumi) sebelum datangnya pengaruh kebudayaan luar: “*The sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people hae in common as result of their experiences in early life*”. Kebudayaan luar, seperti kebudayaan India yang masuk ke berbagai negara di Asia Tenggara, termasuk ke Indonesia, memberi pengaruh terhadap perkembangan kebudayaan pribumi sehingga terjadi akulturasi kebudayaan.

Swarsi dan Wayan Geria (2003) juga sependapat dengan Quaritch Wales dan Poespo Wardoyo, di mana secara konseptual, kearifan lokal (*local wisdom*) dan keunggulan lokal (*local genius*) merupakan bagian dari kebudayaan. Kearifan lokal merupakan kebijakan manusia dan komunitas dengan bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, cara-cara dan prilaku yang melembaga secara tradisional mengelola sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya budaya. Keunggulan lokal (*local genius*) adalah bagian dari kearifan

lokal yang terseleksi, teruji dan sangat unggul dalam kualitas secara lokal dan universal, sehingga bukan saja berperan penting bagi pembentukan identitas dan kebanggaan, namun juga sangat potensial bagi pengembangan kemampuan kompetensi, baik lintas wilayah maupun lintas budaya.

Kearifan Lokal dan Ritual di Bali

Kearifan lokal dan *local genius* masyarakat Bali, menurut Swarsi dan Wayan Geria (2003) jenisnya sangat beragam dan dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsinya menjadi tiga jenis yaitu: (1) Kearifan lokal yang fungsional bagi konservasi dan pelestarian sumberdaya alam, contohnya mitologi *Watugunung*, *Tumpek Bubuh/Tumpek Wariga*, *Tri Hita Karana*, Cerita Rakyat *Lipi Selem Bukit*; (2) Kearifan lokal yang fungsional bagi pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam *Upacara Manusa Yajña* (upacara daur hidup), konsep *Kanda Pat Rare*; (3) Kearifan lokal yang fungsional bagi pelestarian dan pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan contohnya *Upacara Saraswati*, *Upacara Tumpek Landep*, *Tumpek Wayang*, *Tumpek Kerulut*.

Berdasarkan pada bentuknya, kearifan lokal Bali bentuknya beragam, seperti bentuk ritual atau upacara (*Pañca Yajña*), bentuk sastra (cerita rakyat, legenda, mitologi, kidung, geguritan), bentuk nasehat dan petuah misalnya jangan duduk di atas bantal, jangan bepergian tengah hari (*kalitepet*) dan petang hari (*sandikala*), bentuk kepercayaan (percaya kepada *gamang*, *memedi*, *Sang Hyang Dedari*), bentuk pantangan (pantang kawin *makedengan ngad*, *insest*). Sedangkan berdasarkan makna, keragaman kearifan lokal Bali mencakup makna religius (upacara tradisional), makna sosial (upacara dan integrasi komunitas, integrasi kerabat/*menyama braya*), makna ekonomis (upacara daun pertanian/*mabyukukung*), makna etika

dan moral (upacara *ngaben* dan penyucian roh leluhur), makna politis (upacara *nangluk merana* dan kekuasaan *paten-client*.)

Leluhur orang Bali dalam kehidupan sehari-hari mewariskan petuah dalam bentuk *sesenggak* (pribahasa) yang menjadi landasan idealisme *local genius*, seperti: "*gumi linggah ajak liu, ada kene ada keto*" (dunia ini sangat luas dengan jumlah penghuni yang begitu banyak, perilaku mereka bermacam-macam). Dengan demikian leluhur orang Bali sejak dulu telah memelihara keragaman budaya itu sebagai bagian dari kehidupan yang nyaman dan tentram. Mereka tidak pernah berpikir tentang penyeragaman budaya, sehingga masing-masing desa, kecamatan, dan kabupaten/kota di Bali memiliki kekhasan budaya masing-masing.

Dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, kearifan lokal dalam bentuk perilaku yang bermakna sosial adalah orang Bali lebih mengutamakan kebersamaan yang disebut *menyama braya*, artinya hidup rukun dan damai penuh persaudaraan. Sikap *menyama braya* orang Bali ini merupakan pengamalan ajaran Hindu "*tat twam asi*" yang berarti "engkau adalah itu". Hidup rukun dan saling menghormati hak azasi seseorang yang kini didengung-dengungkan sebagai upaya penegakan HAM (hak-hak azasi manusia) di seluruh dunia, sejalan dengan pengamalan lebih luas dari sikap *menyama braya* orang Bali.

Ajaran *tat twam asi* yang secara tegas diuraikan dalam kitab *Chandogya Upanisad*, bagi orang Bali mempunyai makna yang maha tinggi dalam menjalin keharmonisan hidup dengan sesama dan alam semesta. Termasuk juga dalam menjalin persatuan dan kesatuan bangsa, karena pengertian *tat twam asi* bisa dikembangkan menjadi "saya adalah kamu", "orang lain adalah juga saudara kita". Karena itu, kehidupan sosial masyarakat Bali selalu menekankan nilai-nilai kebersamaan, pemahaman makna kultural yang dilandasi konsep *paras paros sarpanaya*,

sagilik saguluk salunglung sabayantaka, asah, asih, asuh (toleransi, penghargaan, senasib seperjuangan, dan cinta kasih).

Pengamalan lebih lanjut konsep kehidupan tersebut dalam satu kesatuan wilayah yang disebut *desa adat*, orang Bali selalu bekerja sama menerapkan pola *humanisme approach* dalam membangun hidup bahagia. Mereka selalu bekerja sama baik dalam suka maupun duka, sehingga sistem kekrabatan orang Bali sangat kental diwarnai rasa setia kawan dan pelayanan yang tulus. Kesetiakawanan dan hubungan sosial yang harmonis ini kemudian dipopulerkan dengan konsep *Tri Hita Karana*; di mana orang Bali tidak hanya mementingkan diri sendiri, tetapi juga memelihara hubungan harmonis dengan Sang Hyang Widhi, dengan sesama, dan dengan lingkungan.

Dalam buku *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu* (2000:77) dijelaskan istilah *Tri Hita Karana* mulai diwacanakan pada tanggal 11 November 1966, pada waktu diselenggarakan konferensi Daerah I Badan Perjuangan Umat Hindu Bali di Perguruan Dwijendra Denpasar. Konsep *Tri Hita Karana* yang menjamin setiap orang untuk saling menghargai, menghormati, dan toleransi terhadap perbedaan, tampaknya sejalan pula dengan pandangan Brian Pay (2002) yang menyatakan bahwa untuk memahami orang lain diperlukan kemampuan menginterpretasikan makna berbagai macam keadaan, relasi, dan proses yang membentuk kehidupan kita.

Untuk menjaga ketentraman serta kesucian lingkungan desa adat, maka tak seorang pun bisa berbuat sesuka hatinya, karena apa pun tindakan mereka akan berpengaruh terhadap kehidupan desa adat secara *sekala* (alam nyata) dan *niskala* (alam gaib). Dan untuk menetralsir pengaruh negatif dari tindakan tersebut, tidak hanya diperlukan penanganan bersifat nyata, tetapi juga penanganan bersifat gaib dengan membuat upacara agama.

Orang Bali mempunyai keyakinan kuat bahwa kelahiran yang singkat ke dunia ini merupakan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam kelahiran di masa lalu. Keyakinan ini merupakan wujud dari pengamalan ajaran hukum *karma phala*, setiap perbuatan akan membuahkan hasil. Dengan demikian, setiap anggota desa adat di Bali akan selalu berusaha berbuat yang terbaik untuk kepentingan bersama, membangun kehidupan sejahtera lahir bathin.

Upacara *Rsigana Agung* Sarat Makna

Ternyata bentuk kearifan lokal pemujaan kepada Dewa Gana berupa ritual dengan persembahan sesajen memiliki tingkatan jenis sesajen yang disesuaikan dengan kemampuan umat Hindu. Dialog imajiner di awal tulisan ini merupakan salah satu bentuk yang kecil dan mudah dilaksanakan oleh seluruh umat Hindu dalam rumah tangga.

Buku "*Filsafat Rsigana*" yang ada di tangan pembaca saat ini, memaparkan jenis upacara pemujaan kepada Dewa Gana dalam bentuk yang besar (*uttama*). Karena itu, buku ini sangat penting artinya untuk mengetahui lebih detail bentuk dan dapat meningkatkan pemahaman tentang fungsi serta makna kearifan lokal Bali, khususnya Upacara *Rsigana Agung*. Penulis buku ini, Ida Pandita Mpu Siwa Budha Dhaksa Dharmita — saat *walaka* bernama I Ketut Sudarsana — secara detail menguraikan dan mengulas bentuk, fungsi, dan makna Upacara *Rsigana Agung* yang ditelitinya di Pura Dalem Kelod, Desa Adat Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Dengan latar belakang penulis sebagai *sulinggih* dan pendidikan Magister (S2) *Brahma Vidya* (Theologi Hindu) dan Magister (S2) Kajian Budaya, penulis dengan lugas serta sistimatis akademis memaparkan bentuk upacara *Rsigana Agung* yang sarat fungsi dan makna filosofis, makna sosial budaya, atau makna

pendidikan budi pekerti bagi kehidupan umat Hindu di tengah era global.

Secara etimologi kata “upacara” berasal dari kata Sanskerta *upa* dan *cara*. *Upa* berarti “sekeliling atau menunjuk segala” dan *cara* berarti “gerak atau aktivitas”. *Upacara Rsigana Agung* berarti gerakan sekeliling kehidupan manusia atau aktivitas manusia dalam upayanya menghubungkan diri dengan Dewa Ganapati/Ganesa (Sanghyang Rsigana) manifestasi Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa dalam tingkatan paling *agung/hutama*/besar. Bukan menghubungkan diri kepada I Bhüta Rsigana, sehingga upacara *Rsigana* bukanlah tergolong *caru*. Karena *caru* adalah upacara yang ditujukan untuk *nyomia Bhüta Kala*. Upacara *Rsigana Agung* sangat penting bagi umat Hindu yang akan menempati suatu rumah atau saat baru membangun pura (tempat suci) untuk menghindari berbagai bahaya dan gangguan yang tidak dijangkau akal sehat.

Pelaksanaan upacara *Rsigana Agung*, setidak-tidaknya dalam waktu tertentu minimal 10 tahun ini baik yang *nista*, *madya* maupun *uttama* tergantung kemampuan umat bersangkutan. Upacara *Rsigana Agung* yang dilaksanakan ini mempunyai keunikan pula dari upacara *Rsigana* yang pernah sering dilaksanakan di kalangan umat, yang bisa dilihat dari bentuk sarana dan *tatandingan Rsigana* dan *eteh-eteh*/perangkat upacara. Acuan sastra yang melandasi pelaksanaan Upacara *Rsigana Agung* ini seperti diuraikan dalam *lontar Widhi Sastra* dan *lontar Kaputusan Rsigana*, sebagai berikut:

“*Iti pamarisudhaning karang angker, muwang sanggar parahyangan Puseh, Dalem Iwirnya; caru, Rsigana ngaran...*(Inilah pembersihan/pengruwatan tanah pekarangan mempunyai aura negatif, juga *sanggar* perumahan, Pura Puseh, Pura Dalem pembersihannya diantaranya menggunakan upacara *caru*, upacara *Rsigana*...). Sedangkan *lontar Pecaru, Rsigana*.

Labuh Gentuh menyuratkan, “*Nihan tingkahing Rsigana, Iwirnya bantên sane munggah ring sanggar tutwan; suci asoroh saruntutan sagnepnia...* (Demikian pelaksanaan upacara *Rsigana* diantaranya *bantên* yang ada/ditempatkan di *Sanggar Surya*; *suci 1 soroh/satuan* ditambah dengan perlengkapan sesajen selengkapnya...).

Dari hasil penelitian ditemukan, Upacara *Rsigana Agung* ini memakai *pancadatu/pedagingan*. Di *Sanggar Surya* ditancapkan *kober/bendera* bergambar/*merajah Sanghyang Rsigana* (*Ganesa*) bertangan dua membawa senjata *bajra* dan *danda* (menurut *Lontar Tatwa Japakala* dan *Lontar Pecaru, Rsigana, Labuh Gentuh*). Umumnya upacara *Rsigana* tidak ada yang menggunakan *pedagingan*. Gambar/*rarajahan Ganesa* biasanya/secara umum bertangan 4 (empat) tidak pernah ada membawa *bajra* dan *danda* (*gada*). Masih banyak lagi yang unik lainnya dalam upacara *Rsigana* ini.

Aliran *Siva* mengajarkan bahwa *Dewa Siwa*, memenuhi segala ruang, bebas dari segala ikatan duniawi, mengetahui segala-galanya dan bergembira selalu. *Deva Siva* mengambil tiga jenis rupa suci untuk memberkatinya makhluk ciptaan-Nya. *Kertia rupa* itu ialah tanpa rupa, dengan rupa, *aru uruvam*. *Aru uruvam* ialah bentuk yang dilihat, dapat diingat dan dipuja tetapi tidak beranggota, yaitu *Sivalingam*. Manusia yang lahir di dunia ini mempunyai sifat yang berbeda. Oleh sebab itu *Deva Siva* Yang Maha Pengasih mengambil berbagai jenis rupa selaras dengan kematangan jiwa manusia tersebut supaya mereka dapat mencapai *mukti* (*moksa*).

Upacara *Rsigana Agung* mengandung makna sebagai ‘penciptaan *bhuwana agung*’ (alam semesta). Dalam lontar “*Tutur Andhabhuwana*”, dikatakan bahwa *Pancamahabhüta* telah bersemayam (*nirwikara*) pada setiap makhluk terutama manusia, sehingga isi alam dengan alamnya selalu berhubungan,

saling ketergantungan dan merupakan suatu kesatuan. *Lontar Kandapat* sejalan dengan isi *lontar Andhbuwana*, tentang hubungan *Pancamahabhüta* di alam semesta dengan *panca maha bhüta* yang bersemayam di dalam badan manusia (*bhuwana alit*). Oleh karena itu selalu memerlukan pemeliharaan agar keharmonisan *bhuwana agung* dengan *bhuwana alit* tetap terjaga. Dalam *rarajahan tatakan/dasar upacara Rsigana Agung* ada *rarajahan bedawangnala* dan ada *pedagingan/pancadatu* yang dilekatkan dengan *rarajahan* yang berarti 'penciptaan pertama awal alam semesta' mulai ditempat *yajña* itu terjadi.

Di dalam *lontar Korawasrama* disebutkan dasar gunung adalah *bedawang nala*. Ditinjau dari segi etimologi, *bedawangnala* artinya 'bedawang api'. *Bedawangnala* berasal dari kata *bedawang* dan *anala*. *Bedawang* adalah binatang yang berwujud 'penyu', dan *anala* berarti 'api'. *Bedawangnala* merupakan simbolis panas api yang terdapat pada dasar bumi, yang dalam ilmu pengetahuan modern dikenal dengan magma. Penggunaan *pancadatu/pedagingan* yang komponennya adalah unsur-unsur alam antara lain: mas, perak, tembaga, besi dan permata. Semua unsur benda ini memiliki warna sesuai dengan *pengider bhuwana* yang merupakan *sthana istadewata* pada lima penjuru *devata*. Mas adalah warna kuning, arah barat *sthana Dewa Mahadewa*. Perak adalah warna putih, arah timur *sthana Dewa Iswara*. Tembaga warna merah arah selatan *sthana Dewa Brahma*. Besi warna hitam arah barat *sthana Dewa Visnu*. Permata warna campuran arah tengah *sthana Dewa Siva*. Unsur-unsur inilah sebagai 'benteng penciptaan' "alam besar" makrokosmos, sehingga *pedagingan/pancadatu* dalam *upacara Rsigana Agung* mutlak harus ada.

Penciptaan alam semesta dalam *upacara Rsigana Agung* diperkuat dengan 'keharusan/wajib' dibuatkan *bantên Dewa-*

Dewi dan *bantên Bebangkit* (menurut *lontar Luih Prakerti* dan *Bang Bungalan*). Salah satu dari jenis *bantên tataban* adalah *bantên Bebangkit*. Jero Mangku Dalem Made Rembon mengatakan jika diteliti lebih jauh dalam rentetan upacara yang dikaitkan dengan *Ngêntêg Linggih*, upacara *Caru Balik Sumpah* dan upacara *Rsigana Agung* inilah pertama kalinya dibuatkan *bantên Bebangkit* sebelumnya tidak ada, pada saat *negtegang* belum memakai *Bebangkit*.

Tanda berakhirnya upacara *Rsigana Agung* dilakukan pencabutan *kober Rsigana* mengelilingi *Sanggar Surya* yang berisi *bantên Dewa-Dewi* sebagai *nyasa* dari *Dewa Siva* dan *Dewi Parwati*. Bersamaan itu pula benih-benih 'kehidupan' alam semesta disebar berupa *reramesan* dan *eteh-eteh bantên tatabasan Rsigana* yang ada di nyiru sebagian ditanam dan sebagian lagi disebar di areal pura bahkan sampai pada pekarangan rumah tangga masing-masing *pengemongnya*. Upacara *Rsigana Agung* yang men-*sthana*-kan *Sanghyang Rsigana* selanjutnya dipuja dengan *Puja stawa Ganaastava* sebagai simbol umat memohon kesucian lahir dan bathin. Dalam upacara yang lainnya, biasanya sebelum persembahyangan dilakukan *penglukatan* terlebih dahulu, sedangkan upacara *Rsigana Agung* ini terbalik selesai persembahyangan baru dilaksanakan *pengeruwatan/penglukatan* dan *natab byakala*.

Simbolisasi tokoh *Ganesa - Sanghyang Vigana* - seperti diuraikan dalam *lontar Korawasrama* merupakan karakter seorang *wiku* (pendeta) yang bertugas *melukat* (meruwat) manusia yang penuh dengan hawa nafsu yang disimboliskan dengan *Durga*. Peleburan sifat-sifat keangkara-murkaan dan segala kekotoran; *klesa*, *mala*, *papa-pataka* melalui upacara *Rsigana Agung*, seperti disimbolkan dengan atribut yang dibawa oleh *Sanghyang Rsigana* dalam *kober* yang dipancarkan di *Sanggar Surya* membawa *bajra* dan *dandha* bermakna simbolik

sebagai *seorang Rsi Siva-Budha niskala* yang siap untuk melakukan *pangeruwatan seisi bhuwana agung* dan *bhuwana alit* untuk mencapai keseimbangan, keharmonisan dan *kerahayuan-moksartham jagadhita*.

Akhirnya, setelah membaca buku ini, pembaca diajak berkontemplasi, melihat diri sendiri secara utuh sebagai *bhuwana alit* yang tidak bisa lepas dari gerakan kosmis *bhuwana agung*. Berbagai bentuk ritual yang dilakukan umat beragama, termasuk ritual *Rsigana Agung*, merupakan salah satu cara untuk memenuhi keinginan untuk menjaga harmonisasi hubungan *bhuwana alit* dengan *bhuwana agung*. Sesungguhnya, ritual ini mencerminkan keinginan dan kebutuhan manusia tidak hanya terbatas pada kebutuhan makan, minum, pakaian, atau berbagai kenikmatan duniawi lainnya, tetapi ada satu kebutuhan bersifat universal yang kodrati, yakni keinginan untuk mencinta dan dicintai oleh Sang Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Kuasa dalam manifestasi sebagai Dewa Gana, dewa penjaga keselamatan umat manusia dan alam semesta.

Om Siddhirastu Ganapatiya Namah Swaha.

Denpasar, Maret 2011
Dr. Drs. Ketut Sumadi, M.Par

Daftar Isi

1 Mengapa Melakukan Upacara <i>Rsigana</i>	1
2 Prinsip Dasar <i>Yajña</i>	13
3 Upacara <i>Rsigana Agung</i>	25
4 Upacara <i>Rsigana Agung</i> : Caru Balik Sumpah.....	29
5 Sarana Upacara <i>Rsigana</i>	43
6 <i>Rarajahan</i> dan <i>Pujâ Stava</i>	59
7 Pemimpin Upacara <i>Rsigana Agung</i>	63
8 Fungsi Upacara <i>Rsigana Agung</i>	67
9 Makna Teologis Lahirnya <i>Sanghyang Rsigana</i>	87
10 Makna teologis <i>Pengideran Devatâ Nava Śanga</i>	99
11 Makna Simbolik Śivalinga Tertinggi.....	105
12 Makna Simbolik ‘Penciptaan Alam Semesta’.....	111
13 Makna Simbolis <i>Pangeruwatan</i>	119
14 Makna Bagi Masyarakat Pendukungnya Makna Kesadaran Religiusitas.....	121
15 Makna <i>Mahârdhika</i>	125
Daftar Pustaka.....	129